



MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH DINIYAH NURUL YAQIEN POHLANDAK

Ikhsan

STAI Al-Hidayat Lasem Rembang
ikhsan@staialhidayatlasem.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci: Kedisiplinan, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang karakter Karakter, Peserta didik

Abstrak

kedisiplinan peserta didik di madrasah diniyah nurul yaqien pohlandak. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pengecekan kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi (sumber dan teknik/metode), member checks, dan kecukupan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kedisiplinan peserta didik di madrasah diniyah nurul yaqien pohlandak, yaitu melalui: a) Disiplin dalam melaksanakan shalat tepat waktu b) Tertib dalam berwudhu. c) Disiplin dalam penempatan shaf. d) Berdzikir dan berdoa setelah melaksanakan shalat berjamaah

Korespondensi:

ikhsan@staialhidayatlasem.ac.id *Being a nation of great diversity, Indonesia necessitates effective multicultural education. This research pinpoints the primary challenges encountered in the implementation of multicultural education within Indonesia, encompassing*

Abstract

inadequate teacher preparedness, a dearth of pertinent teaching materials, and insufficient support from various stakeholders. Furthermore, this study delves into the potential for conflicts stemming from cultural disparities and explores strategies to mitigate these challenges.

PENDAHULUAN

Dalam buku Pendidikan Karakter oleh Aisyah, menurut Kamus Ilmiah Populer Bahasa Indonesia karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan-kebiasaan.¹ Menurut Kosim karakter adalah watak dan tabiat yang telah melekat pada seseorang yang menjadikan dirinya berbeda dengan orang lain.²

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu charassein yang memiliki arti mengukir. Menurut istilah karakter adalah sebuah pola yang berupa pikiran, sikap dan tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.³

Adapun secara terminology, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yaitu dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.⁴

Karakter menurut Hamdan hamid dan Beni Ahmad Saebani adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagai mana kutipan tersebut, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah perilaku seseorang sesuai dengan keadaan dirinya (kebiasaannya). karakter adalah suatu kehormatan dalam diri seseorang, sebagai harta paling mulia.⁵

¹ Ridwan, Muhammad, Pendidikan karakter. 2016. Jakarta:PT Bumi Aksara

² Kosim, Mohammad “Urgensi Pendidikan Karakter”, KARSA 19.1 (2011): 86- 74, E-ISSN 2442-4285

³ Abdullah munir, 2010, Pendidikan Karakter, PT Pustaka Insan Madani;Yogyakarta

⁴ Tobroni, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.2010

⁵ Hamdan hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, (Bandung: CV.Pustaka setia, 2013), hlm. 30

Karakter diajarkan dengan cara mengenalkan, memahamkan hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktekkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insan (*center of human exellence*).⁶ Oleh karena itu, karakter harus menunjang peserta didik untuk kemajuan bangsa. Jika dimulai dari karakter yang baik pastinya semua aspek pendidikan yang lain juga akan terpenuhi dengan baik. Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan yang sangat penting dan berfungsi sebagai pengarah kehidupan.¹¹

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah ataupun madrasah adalah dengan membentuk pemahaman mengapa mereka harus berbuat baik. Jadi, untuk membentuk karakter, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka juga harus diberikan pemahaman mengapa perlu melakukan hal tersebut. Sehingga peserta didik dapat pula mengetahui alasannya. Pada pendidikan di madrasah, peserta didik sebaiknya difahamkan pentingnya memiliki atribut karakter dan menyadari manfaatnya bagi kehidupan di masyarakat.⁷

Pembentukan karakter peserta didik dapat terbentuk jika adanya usaha atau dorongan dari luar diri peserta didik tersebut, misalnya usaha yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan yakni salah satunya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah yang melibatkan peserta didik secara langsung, sebagai upaya pembentukan karakter pada diri peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik, lembaga pendidikan khususnya pihak madrasah tentunya mempunyai strategi dan proses untuk mewujudkan hal tersebut. Diantara strategi pembentukan karakter yang dapat diterapkan kepada peserta didik yaitu pembiasaan, pemahaman, melalui keteladanan yang baik, dan kedisiplinan.

1) Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan guna meperkuat obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu

⁶ Aji Sofanudin, “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-Rsbi Di Tegal”, *Jurnal SMaRT*, Vol. 01, No. 02, Des 2015. H.44

⁵ Mahfarani, 2008: Buku pintar ; Cetakan kedelapan ; KAWAHmedia.h120

⁷ Ridwan Abdullah Sani dkk, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 27.

kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di madrasah atau pun masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang. Inti dari metode pembiasaan ini sebenarnya adalah pengalaman. Karena sesuatu yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Membiasakan para peserta didik shalat, lebih-lebih dilaksanakannya secara berjamaah itu penting.⁸

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berprilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu yang akan dilakukannya. Dalam pembiasaan shalat peserta didik, dilaksanakan secara berjemaah itu lebih baik, karena akan terwujud pembinaan karakter yang utuh segala unsurnya, baik aqidah, ibadah, kemasyarakatan dan perasaan.

Ciri khas dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan dari sesuatu yang sama. Pembentukan karakter sebenarnya harus dibiasakan dan dipraktikkan secara berulang-ulang agar bisa menjadi sebuah kebiasaan dan dapat membentuk sebuah karakter sesuai yang diinginkan.

2) Pemahaman

Pemahaman dengan cara memberitahukan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik dikeseharianya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.

3) Keteladanan

Keteladanan yang baik merupakan pendukung terbentuknya karakter yang mulia. Ini akan lebih berpengaruh melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, pendidik, dan lain sebagainya, mempunyai peran penting di dalam kehidupan sehari-harinya. Kecenderungan manusia meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan

⁸ Suaidi dkk, "Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah", *Jurnal Pendidikan Karakter (JAWARA) "JPK"*, Vol. 07, No. 01, Juni 2021, hlm. 120

menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Ketika peserta didik tinggal di lingkungan yang baik secara otomatis di dalam dirinya akan terbentuk karakter yang baik begitu pula sebaliknya ketika ia berada di lingkungan yang buruk tentunya akan muncul perilaku tercela yang kemudian akan menjadi karakteristik anak tersebut. Keteladanan dari orang tua dan pendidik sangatlah diperlukan dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga dapat menjadi muslim yang berkarakter.

Kepribadian pendidik mempunyai efek dan pengaruh terhadap kehidupan serta kebiasaan-kebiasaan belajar para peserta didik di madrasah. Sejumlah percobaan dan hasil pengamatan menguatkan fakta bahwa banyak sekali hal yang dapat ditiru, dipelajari oleh peserta didik dari gurunya. Peserta didik secara tidak langsung menyerap sikap-sikap pendidik, mengutarakan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan keyakinannya, meniru tingkah laku dan mengutip pernyataan-pernyataan para pendidik.

4) Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu bekerja keras dengan gigih dan semangat yang tentu saja harus dilakukan secara cerdas (kognitif). Aspek disiplin juga dapat membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dengan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal yang di harapkan dengan pembentukan kedisiplinan ini adalah munculnya sikap disiplin terhadap diri sendiri, yakni peserta didik memiliki energi dan semangat secara mandiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa harus diperintahkan oleh orang lain. Untuk dapat melakukan sesuatu tanpa menunggu diminta atau diperintah oleh orang lain harus dimulai dari kesadaran diri sendiri secara mandiri.

Kemandirian harus disertai dengan rasa percaya diri sehingga peserta didik akan gigih dan lebih bergairah dalam melaksanakan aktivitas yang dicanangkan. Penerapan kedisiplinan di madrasah perlu dilakukan dengan pemantauan dan sanksi yang jelas juga tegas dari pihak sekolah. Sementara itu, kegiatan disiplin dirumah cukup dipantau oleh orang tua. Kegiatan refleksi harus tetap dilakukan dalam upaya mengintegrasikan kepemilikan karakter disiplin sehingga peserta didik mampu menerapkan disiplin diri secara berkesinambungan. Untuk membentuk kedisiplinan, dalam lembaga pendidikan khususnya pihak madrasah perlu membuat aturan dan jadwal

kegiatan yang harus dipatuhi peserta didik, guru dapat memahamkan peserta didik tentang aturan beserta sanksinya, peserta didik juga perlu diajak untuk bertukar fikiran mengenai tujuan dan manfaat pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan pembentukan kedisiplinan juga dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan di masyarakat. Dalam hal ini ini, anggota masyarakat dan orang tua dapat menjadi mitra sekolah dalam pendidikan karakter. Dari semua upaya pembentukan karakter tersebut akan memunculkan beberapa sikap atau perilaku yang melekat pada dirinya atau biasa disebut dengan karakteristik. Pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan sikap berbuat jujur, baik antar sesama muslim dengan muslim, maupun antar muslim dan non muslim. Demikian pula berbuat toleran, menepati janji, sportif, kerja sama, pemurah dan lain sebagainya.⁹

METODE

Penelitian tentang karakter kedisiplinan peserta didik di madrasah diniyah nurul yaqien pohlandak. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif,. Karena menurut Lexy J. Moleong (1991) Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif, bisa berupa kata maupun tulisan, bahkan lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) adalah prosedur penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen, yang mana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulannya dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus karena peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan satu lembaga pendidikan sebagai kasus yang akan diteliti. Studi kasus ini hakekatnya meneliti kasus, apabila kasus tersebut diperlukan dan penting untuk “menguji” suatu teori yang telah tersusun dengan baik. Studi kasus juga diartikan kasus organisasi, yaitu studi kasus untuk mendapatkan informasi tentang keterangan-keterangan organisasi yang mana peneliti ingin mengetahui tentang kehidupan orang-orang dalam organisasi tersebut.

Penelitian dilakukan di madrasah diniyah nurul yaqien pohlandak dimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah Menengah Atas swasta yang ada di Kota Rembang. Penentuan informan kunci pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, selanjutnya dari informan kunci tersebut berkembang ke informan lain untuk memperluas dan memperkaya data dan informasi penelitian dengan menggunakan snowball sampling.

Penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri. karena, penulisan penelitian ini adalah tugas individu, sehingga hanya penulis yang akan menjadi

⁹ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Group, 2010), hlm. 36-37

peneliti secara individu. Dalam hal tersebut peneliti menggunakan instrument berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh data. data yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut selanjutnya dianalisis secara bertahap dengan menggunakan pola interaktif dari Miles, Huberman & Saldana (2014) yaitu meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum masuk dalam tahap analisis data, data dan informasi yang terkumpul dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan kemudian dilakukan pengkodean (coding); proses coding dilakukan berdasarkan urutan dari fokus penelitian yang diteliti sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data sesuai dengan yang diperlukan dalam konteks penelitian. Setelah dilakukan coding pada setiap data dan informasi yang diperoleh, barulah peneliti melakukan analisis data. Selanjutnya, dari hasil analisis data yang dilakukan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan tahap pengecekan yang terdiri dari: kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan mengenai nilai karakter yang dibentuk pada peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah di MDT Nurul Yaqien yang dilakukan secara rutin menurut kesehariannya. Tugas madrasah bukan hanya mencerdaskan anak dengan ilmu pengetahuan, namun juga mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan karakter bangsa yang berkualitas. Membangun karakter bangsa menjadi tanggung jawab bersama semua pihak dan komponen dari bangsa ini. Semua potensi bangsa haruslah bangkit dan bersatu padu untuk melakukan sebuah gerakan dan tindakan dalam membangun karakter bangsa. Dalam upaya membentuk karakter peserta didik di madrasah ini yaitu melalui berbagai macam pembiasaan. Salah satu pembiasaannya dengan shalat berjamaah, shalat berjamaah yang dilaksanakan yaitu shalat sunnah ashar berjamaah. Berikut lebih lanjut mengenai karakter yang sudah dan terus berupaya dibentuk ataupun dibangun melalui kegiatan pembiasaan shalat berjamaah, antara lain:

1. Disiplin

Disiplin merupakan kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sikap yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam belajar. Perlu disadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Kedisiplinan sangat ditekankan oleh semua pendidik di madrasah. Diharapkan peserta didik mampu melaksanakan kedisiplinan yang berorientasi terhadap ketepatan waktu dalam hal apapun serta meminimalisir adanya perbuatan yang menyimpang atau melanggar aturan.

Tujuan diciptakannya kedisiplinan peserta didik di madrasah bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada peserta didik, melainkan untuk mendidik peserta didik agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, para peserta didik dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya. Dalam membangun karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah yakni sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam melaksanakan shalat tepat waktu, setelah adzan dikumandangkan peserta didik bergegas mengambil air wudhu agar bisa tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah yang dilaksanakan di madrasah. Tujuan shalat berjamaah yaitu melaksanakan perintah Allah, makna agama dari syiar Islam, amalan yang paling utama adalah shalat yang dikerjakan pada tepat waktu membiasakan kedisiplinan dan memperbaiki penampilan.
- b. Tertib dalam berwudhu, setelah adzan berkumandang peserta didik segera menuju tempat wudhu. Dalam berwudhu mereka tertib dan tidak terburu-buru karena fasilitas dan sarana wudhu sudah memadai.
- c. Disiplin dalam penempatan shaf, dalam penempatan shaf shalat mempengaruhi khusyu"nya sholat. Walaupun masih ada beberapa anak yang masih suka berbicara sebelum shalat dilaksanakan, namun Ketika memasuki waktu sholat mereka sudah tidak berbicara.
- d. Berdzikir dan berdoa setelah melaksanakan shalat berjamaah, setelah melaksanakan shalat berjamaah peserta didik tidak langsung bergegas pergi, namun harus berdzikir dan berdoa. Mereka juga harus terbiasa melakukan rangkaian shalat yang tak sekedar shalat berjamaah namun juga diikuti dzikir sebagai tanda menjadi hamba yang berserah diri dihadapan Allah. Berdasarkan hasil penelitian adanya karakter disiplin dalam shalat Ashar berjamaah yaitu datang sebelum dialksanakan shalat tersebut tanpa disuruh, tertib dalam berwudhu sebelum melaksanakan shalat berjamaah serta disiplin dalam hal lainnya. Karakter peserta didik yang dibentuk di MDT Nurul Yaqien melalui pembiasaan shalat berjamaah ini juga dibantu dengan

adanya ibadah atau pembiasaan yang beriringan dengan shalat berjamaah seperti yang telah dijelaskan di atas.

Karakter yang dibangun dikatakan lebih berhasil dilihat dari latar belakang peserta didik pada jenjang sebelumnya belum menerapkan pembiasaan shalat berjamaah dan kemudian mereka mampu membiasakan shalat berjamaah dengan baik di madrasah. Tujuan dari pembiasaan shalat berjamaah yaitu mempersiapkan diri peserta didik menjadi imam dan berkarakter mulia, ketika di luar mereka menjadi imam mereka sudah mengetahui tata cara sholat berjamaah. Ketika dewasa nanti mampu menjadi imam di mushola atau masjid, hal tersebutlah yang dicita-citakan oleh pihak madrasah.

SIMPULAN

Penelitian tentang karakter kedisiplinan peserta didik di madrasah diniyah nurul yaqien pohlandak dapat diambil kesimpulan bahwa Pembentukan karakter kedisiplinan yang digunakan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah di Madrasah Diniyah Nurul Yaqien, yaitu a) Disiplin dalam melaksanakan shalat tepat waktu b) Tertib dalam berwudhu. c) Disiplin dalam penempatan shaf. d) Berdzikir dan berdoa setelah melaksanakan shalat berjamaah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah munir. 2010. Pendidikan Karakter. PT Pustaka Insan Madani. Yogyakarta
- Aji Sofanudin. "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-Rsbi Di Tegal". Jurnal SMaRT, Vol. 01, No. 02, Des 2015.
- Hamdan hamid dan Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter perspektif Islam, Bandung. CV.Pustaka setia
- Kosim, Mohammad "Urgensi Pendidikan Karakter", KARSA 19.1 (2011): 86- 74, E-ISSN 2442-4285
- Mahfarani. 2008. Buku pintar .Cetakan kedelapan. Kawah Media.
- Mohammad Nasirudin. 2010. Pendidikan Tasawuf. Semarang. Rasail Group.
- Ridwan Abdullah Sani dkk. 2016. Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami, Jakarta : Bumi Aksara.
- Ridwan, Muhammad. 2016. Pendidikan karakter. Jakarta. PT Bumi Aksara
- H. Suaidi dkk, "Membangun Karakter Anak Didik Melalui Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah", Jurnal Pendidikan Karakter (JAWARA) "JPKJ", Vol. 07, No. 01, Juni 2021
- Tobroni. 2010. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.

